

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, ASUMSI, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Belajar dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan pegangan bagi setiap peserta didik, dimana peserta didik belajar bagaimana menjadi siswa yang baik dan bagaimana siswa mendapatkan ilmu serta wawasan yang lebih luas. Dewasa ini dunia pendidikan kian berkembang mengikuti kemajuan iptek dan teknologi. Perkembangan yang semakin meningkat menciptakan metode-metode baru yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang semakin inovatif ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memiliki keterampilan di dunia sosial, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap yang kritis dan pembelajarannya lebih optimal.

Pendidikan tidak terlepas dari teknologi yang semakin berkembang, oleh sebab itu para pengajar dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi yang ada saat ini untuk menunjang proses belajar mengajar. Seperti yang di paparkan oleh Agustin (2011, hlm. 102) bahwa “ tak kalah pentingnya, teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, menyajikan materi secara lebih menarik, lebih-lebih jika disertai dengan kemampuan dan keterampilan memanfaatkannya”. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, pengajar ataupun peserta didik mendapatkan waktu yang lebih efisien dan akan lebih menarik minat peserta didik untuk belajar.

Pemberian pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Utari (2011, hlm.2) yang mengemukakan teori taksonomi Bloom bahwa “ dalam konsep Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain/ ranah kemampuan

intelektual yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berfikir”. Lebih lanjut mengenai ranah kognitif yang dipaparkan oleh Utari (2011, hlm. 2) menurut taksonomi Bloom, yaitu bahwa ranah kognitif terdiri dari enam level, yaitu:

- 1) *Knowledge* ( pengetahuan )  
Kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali.
- 2) *Comprehension* ( pemahaman atau persepsi )  
Kemampuan memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.
- 3) *Application* ( penerapan )  
Kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru .
- 4) *Analysis* ( penguraian atau penjabaran )  
Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak-dampak komponen terhadap konsep tersebut secara utuh.
- 5) *Synthesis* ( pepaduan )  
Kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman struktur baru.
- 6) *Evaluation* ( penilaian )  
Kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan, atau kriteria.

Kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik dapat memberikan dampak yang positif dalam pola pembelajaran dan pemahaman. Sehingga pengajar dapat menerapkan metode apa yang tepat untuk dilakukan dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Sejalan dengan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan, perpustakaan merupakan wadah bagi pengajar atau peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Dengan perkembangan ilmu pendidikan, perpustakaan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang terus meningkat. Sehingga perpustakaan diharapkan mampu mengikuti setiap perkembangan pendidikan

agar sistem pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik mendapatkan ilmu yang dibutuhkan dan meningkatkan pengetahuan intelektualnya.

Perpustakaan memberikan pembelajaran kepada peserta didik kaitannya dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana dapat mengakses setiap layanan yang ada di perpustakaan dengan benar, sehingga perpustakaan dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di dalam perpustakaan yaitu dengan pendidikan melaksanakan program pendidikan pemustaka. Sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan setiap fasilitas dan layanan perpustakaan akan meningkat. Pendidikan pemustaka memberikan instruksi kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Seperti yang di jelaskan oleh Fjallbrant (1984, hlm. 43), mengenai metode pengajaran sebagai berikut “*teaching methods may be roughly divided into those which are suitable for group instruction, those suitable for individual instruction, and those suitable for both*”. Dengan memberikan pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok, seorang pustakawan harus memiliki keterampilan dalam memberikan arahan sehingga tujuan dari diadakannya pendidikan pemustaka tepat pada kebutuhan pemustaka. Lebih lanjut Fjallbrant (1994, hlm 43) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam situasi praktis, yaitu:

- 1) *Motivation Intruction should be given at a point of high motivation*
- 2) *Activity active work on problem-learning by doing-is likely to be more effective than simply being told how to do a particular piece of work*
- 3) *Understanding library education will be more effective if the student understand what he is doing and why he is doing and why he is doing it,*

- 4) *Feedback, information on the progress being made should be available to the student.*

Melihat faktor yang mempengaruhi pembelajaran di atas, pendidikan pemustaka harus memperhatikan faktor tersebut, bagaimana dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan mengerti mengenai pemanfaatan perpustakaan sehingga , perpustakaan akan dapat diberdayakan dengan baik.

Selanjutnya peran seorang pustakawan dalam memberikan program pendidikan pemustaka sangatlah penting. Seorang pustakawan harus mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka. kemudian seorang pustakawan mampu untuk melihat situasi dan kondisi baik di dalam perpustakaan atau di lingkungan sekolah, sehingga pustakawan dapat memiliki rencana yang matang dalam memberikan program pendidikan pemustaka. Sejalan dengan ini, terdapat prinsip-prinsip yang dapat dilakukan oleh pustakawan saat akan memberikan program pendidikan pemustaka, yang dikemukakan oleh Herring (dalam Fox, 1981, hlm. 30), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Converage was initially aimed at kindergarten to grade 12. However, the continuing education programme seemed a natural place to have a course in library use, for the adult student desiring to go on to community colleges or university*
- 2) *Library instruction must take place within the context of subject instruction*
- 3) *Skills in both location and using appropriate library material should be included with emphasis on reference tools and sources*
- 4) *Instruction should be standardized as much as possible among scholls to unsere consistency*
- 5) *All student, not just the college-bound, should receive library instruction, although differing informationneeds are recognized*
- 6) *The student should have an understanding of the types of library tools and materials available, and of some the most useful sources within specific disciplines*

7) *The programme should establish the librarian as supplemental instructional person who is responsible for and accountable for a specific portion of the curriculum.*

Prinsip-prinsip diatas, dapat dijadikan sebagai panduan bagi pustakawan dalam memberikan program pendidikan pemustaka. Pustakawan dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan prinsip diatas. Kemudian program pendidikan pemustaka memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kondisi perpustakaan, sehingga pendidikan pemustaka akan berjalan dengan baik.

## **2. Pendidikan Pemustaka**

### **a. Pengertian**

Pendidikan pemustaka merupakan suatu kegiatan layanan yang diberikan kepada pemustaka mengenai perpustakaan. Terdapat beberapa istilah mengenai pendidikan pemustaka, seperti bimbingan pemustaka, pendidikan pemakai, *user education*, dan sebagainya. Pendidikan pemustaka dapat diberikan dengan berbagai metode, yaitu berupa bimbingan langsung ataupun melalui media-media yang mendukung. Dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang ada di perpustakaan, kerap kali pemustaka khususnya pemula, tidak mengetahui pelayanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan dan bagaimana menggunakan fasilitas yang tersedia. Pendidikan pemustaka merupakan kegiatan yang dapat mengatasi masalah ketidaktahuan pemustaka tentang perpustakaan dengan semua layanan dan fasilitas yang tersedia.

Selain itu, melalui pendidikan pemustaka dapat dijadikan sebagai sarana mempromosikan perpustakaan. Dengan pendidikan pemustaka diharapkan pemustaka dapat tertib dan bijak dalam memanfaatkan setiap fasilitas perpustakaan.

Di era globalisasi ini, perpustakaan kian semakin maju dan tidak terlepas dari teknologi. Begitupula dengan perpustakaan sekolah yang sudah dilengkapi dengan berbagai macam teknologi dalam penerapannya memberikan pelayanan kepada pemustaka. Perpustakaan sekolah tidak jauh berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi ataupun perpustakaan umum, sehingga perpustakaan sekolah juga tengah dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal. Pendidikan pemustaka di perpustakaan sekolah, menjadikan siswa lebih mandiri dan aktif. Dengan demikian, pendidikan pemustaka dapat diberikan oleh pustakawan dalam kaitannya memanfaatkan perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rabita (1987, hlm 121), pendidikan pemustaka atau pemakai adalah “usaha bimbingan atau penunjang pada pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang disediakan secara efektif dan efisien, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok”. Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan pemustaka dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa tentang koleksi yang tersedia di perpustakaan. Siswa dapat mengetahui kebutuhan informasi apa saja yang dapat menunjang proses belajar dengan menggunakan koleksi perpustakaan. Bimbingan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menunjang setiap mata pelajaran yang ada, dan menambah wawasan mengenai dunia di luar sekolah.

Selanjutnya menurut Sutarno (2006, hlm. 113), pendidikan pemustaka, adalah:

Kegiatan yang dilakukan oleh petugas layanan untuk menjelaskan tentang seluk-beluk perpustakaan. Di antaranya manfaat perpustakaan, cara menjadi anggota, persyaratan keanggotaan, tata tertib, jenis layanan, kegunaan sistem katalogisasi dan klasifikasi, serta partisipasi masyarakat di dalam perpustakaan. Semua itu dikerjakan dalam rangka

memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pemakai dalam memanfaatkan perpustakaan, secara cepat dan tepat tanpa banyak menghadapi kesulitan.

Seperti yang dijelaskan oleh Sutarno di atas, pendidikan pemustaka dapat memberikan kemudahan dalam menggunakan setiap layanan di perpustakaan. Dengan kemudahan yang diberikan siswa akan lebih mendayagunakan perpustakaan. Setiap peserta didik diarahkan untuk menjadi pemustaka yang mandiri, sehingga pustakawan atau staff perpustakaan dapat lebih mengefektifkan waktu dan tenaga untuk melakukan layanan dan pengelolaan lainnya yang ada di perpustakaan. Pustakawan memberikan arahan tentunya dengan melihat setiap kondisi yang ada, sehingga setiap penanganannya dapat berjalan secara cepat dan tepat.

Lebih lanjut, Sutarno ( 2006, hlm. 113), mengemukakan bahwa mengadakan bimbingan pemakai atau pendidikan pemustaka berarti, yaitu “menuntun, mengarahkan, membimbing, dan memberikan penjelasan tentang tata cara menggunakan kartu katalog, menelusur sumber informasi, dan menggunakan pedoman perpustakaan yang lain”. Sutarno (2006, hlm. 95), juga mengemukakan pentingnya pendidikan pemustaka diberikan, yaitu:

- Pemakai perpustakaan dapat mengenal dan memahami serta menggunakan sistem yang diberlakukan di perpustakaan tersebut
- Menggunakan sarana temu informasi yang tersedia seperti kode/nomor klasifikasi, kartu katalog, dan penunjuk yang lain
- Dengan cepat dan tepat menemukan apa yang diperlukan, tanpa banyak membuang waktu, tidak menemui kesulitan atau hambatan
- Memperluas jangkauan pemakaian koleksi oleh pengunjung dan anggota perpustakaan
- Mengembangkan citra perpustakaan sebagai bagian dari lembaga pendidikan.

Dengan demikian, seorang pustakawan harus memiliki keterampilan dalam memahami dan mengenali pemustakanya. Agar dapat memberikan pendidikan pemustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka maupun sesuai dengan kondisi perpustakaan itu sendiri. Pentingnya pendidikan pemustaka untuk dilaksanakan adalah agar peserta didik secara aktif memanfaatkan layanan perpustakaan dengan baik. Peserta didik akan mampu memahami karakteristik dan kondisi perpustakaan, sehingga peserta didik dapat menjaga setiap fasilitas dan layanan yang ada diperpustakaan.

Pendidikan pemustaka yang diberikan kepada siswa meliputi layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan multimedia dan sebagainya. Berikut ini merupakan pengertian pendidikan pemustaka mengenai layanan referensi menurut Saleh (2009, hlm. 6.26) yaitu: “bimbingan penggunaan referensi umum disini diartikan sebagai bimbingan yang di berikan oleh petugas pelayanan referensi kepada para pemakai perpustakaan agar mampu menggunakan koleksi dan sumber-sumber referensi dengan cepat dan tepat”. Dari penjelasan mengenai bimbingan pemustaka layanan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan pengertian pendidikan pemustaka secara umum, yaitu agar pemustaka dapat menelusur informasi dengan cepat dan tepat. Informasi yang semakin bertambah dan beragam, membuat pemustaka harus selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki nilai guna yang tinggi.

#### b. Manfaat Pendidikan Pemustaka

Pendidikan pemustaka memiliki nilai dan fungsi sesuai dengan bagaimana pelaksanaannya diterapkan di setiap perpustakaan. Adanya pendidikan pemustaka memberikan kemudahan bagi pemustaka dalam



menggunakan setiap fasilitas perpustakaan. Pendidikan pemustaka diharapkan mampu membekali pemustaka untuk dapat memanfaatkan perpustakaan dengan sebaik-baiknya sehingga manfaat dari terlaksananya pendidikan pemustaka dapat dirasakan oleh semua pihak yang terkait.

Pendidikan pemustaka memiliki manfaat bagi pemusta dan pustakawan. Seperti yang di paparkan oleh Sutarno (2006, hlm. 118), yaitu:

Keuntungan yang dapat dipetik atas keberhasilan pembinaan perpustakaan dapat dirasakan oleh banyak pihak, baik pengelola perpustakaan, masyarakat pemakai, dunia pendidikan, masyarakat perbukuan, peneliti dan pengembangan ilmu pengetahuan, maupun dalam rangka perkembangan perpustakaan ke berbagai strata sosial masyarakat. Perpustakaan yang berkembang dan maju akan berpengaruh luas kepada masyarakat. Pada gilirannya akan ikut berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Dengan demikian diharapkan dengan diadakannya pendidikan pemustaka dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Sehingga tujuan diadakannya perpustakaan sekolah ini dapat tercapai. Pendidikan pemustaka memberikan pemahaman perpustakaan kepada peserta didik, dan memberikan kemudahan kepada pustakawan dalam mempromosikan perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat diberdayakan dengan baik.

Kemudian pendidikan pemustaka memiliki beberapa manfaat dan tujuan lainnya, seperti yang di ungkapkan Khasan ( 2012, hlm 1). yaitu sebagai berikut:

- Agar pemakai dapat mengenal dan mengetahui fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan, seperti tempat penyimpanan tas, tempat transaksi layanan peminjaman dan pengembalian, waktu/jam layanan perpustakaan, dan tata tertib perpustakaan.
- Agar pemakai dapat mengenal bagian-bagian layanan apa saja

- Mengetahui prosedur layanan transaksi peminjaman/pengembalian, sesuai dengan tata tertib yang ada.
- Agar pemakai dapat mengenal pengorganisasian koleksi pustaka secara umum
- Agar pemakai mengetahui bahwa koleksi perpustakaan ternyata sangat beragam, dan bermanfaat bagi dirinya
- Agar para pemakai perpustakaan dapat memanfaatkan alat bantu penelusuran melalui kartu katalog maupun *katalog electronic/OPAC*
- Agar pemakai perpustakaan dapat mengetahui adanya layanan-layanan khusus yang telah disediakan
- Agar pemakai dapat mengenal kebijakan-kebijakan di perpustakaan.

Dengan adanya manfaat pendidikan pemustaka tentunya akan menjadi bekal kepada pemustaka mengenai pengetahuan dan bagaimana memanfaatkan perpustakaan dengan baik dan bijak. Dengan mengefektifitaskan pendidikan pemustaka, pemustaka dapat menjadi pemustaka yang cerdas, aktif dan mandiri. Pemustaka tidak hanya mengetahui koleksi yang beragam namun tentang koleksi apa saja yang sesuai untuk menambah wawasan dan pengetahuan atau yang menunjang mata pelajaran dan eksul di sekolah. Tidak hanya layanan dan koleksi saja, namun setiap peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh perpustakaan dapat dipatuhi dengan baik. Kemudian penelusuran yang dilakukan oleh pemustaka akan lebih terarah dan terorganisir, sehingga kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi.

#### c. Tata Cara Pendidikan Pemustaka

Dalam melakukan pendidikan pemustaka ada hal-hal penting yang harus diperhatikan yaitu metode yang diberikan dan sistem yang digunakan. Menurut Saleh (2009, hlm. 6.28) bimbingan pengguna atau pendidikan pemustaka dibagi menjadi dua kelompok yaitu bimbingan langsung dan bimbingan tidak langsung, dengan paparan sebagai berikut:

- Bimbingan Langsung

Bimbingan langsung adalah bimbingan yang diberikan melalui hubungan langsung antara petugas dengan pemakai perpustakaan. Bimbingan semacam ini dapat diberikan secara informal dan bersifat individual. Bimbingan yang diberikan dalam bentuk seperti ini seperti bimbingan tentang bagaimana menggunakan koleksi refrensi, bagaimana menggunakan katalog perpustakaan termasuk OPAC, bagaimana menggunakan alat baca, dan sebagainya. Bimbingan ini terutama diberikan kepada pemakai yang menanyakannya.

- Bimbingan Tidak Langsung

Maksud dari bimbingan tidak langsung adalah bimbingan yang diberikan secara tidak langsung kepada pengguna atau dengan kata lain yang disampaikan dengan menggunakan media tertentu seperti penerbitan buku informasi, buku pegangan, pamflet, atau penerbitan lainnya. Pada umumnya perpustakaan besar dengan jumlah pengguna yang besar menggunakan bimbingan dengan cara ini.

Macam-macam bimbingan ini tentunya dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi perpustakaan yang ada, sehingga kita tidak salah sasaran dalam memberikan bimbingan. Baik bimbingan langsung ataupun tidak langsung seorang pustakawan harus memiliki sikap yang tegas namun memberikan kesan baik kepada pemustaka. sehingga pemustaka tidak enggan untuk bertanya. Pustakawan memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan cara yang baik dan sesuai dengan kondisi perpustakaan.

Selanjutnya mengenai sistem bimbingan pengguna menurut Saleh (2009, hlm. 6.32) yaitu:

- Insidental

Yaitu bimbingan yang diberikan hanya sewaktu-waktu, yaitu pada waktu-waktu yang tidak ditentukan sebelumnya atau ketika pertanyaan itu diajukan. Biasanya bimbingan langsung yang sifatnya individual diberikan secara insidental.

- Terencana

Terencana, yaitu bimbingan yang diberikan dengan perencanaan yang sudah tersusun terlebih dahulu. Biasanya bimbingan secara ini

diberikan secara periodik dan teratur. Pada perpustakaan sekolah atau perguruan tinggi acara bimbingan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pendidikan pemustaka dapat disampaikan dengan beberapa cara yaitu ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan. Pustakawan harus siap dengan berbagai langkah dalam penyampaian pendidikan pemustaka. Saleh (2009, hlm. 6.34), menegaskan cara menyampaikan pendidikan pemustaka, yaitu:

- **Ceramah atau Kuliah**  
Cara penyampaian bimbingan dengan ceramah atau kuliah adalah penyampaian informasi berupa materi bimbingan pengguna oleh petugas kepada pengguna perpustakaan. Biasanya bentuk ceramah atau kuliah ini disampaikan di dalam ruangan kelas kepada sekelompok pemakai. Keuntungan penyampaian dalam bentuk ceramah atau kuliah adalah sasaran bimbingan bisa lebih luas, sedangkan materi bimbingan kuliah bisa lebih berbobot dan terarah karena materi tersebut dipersiapkan terlebih dahulu.
- **Tanya Jawab**  
Tanya jawab dilakukan secara informal dan individual. Akan tetapi, bisa juga dilakukan bersama-sama dengan cara kuliah atau ceramah. Cara ini sangat efektif dalam menyampaikan materi bimbingan karena komunikasi dilakukan dua arah. Dalam hal ini pustakawan memberikan informasi yang benar-benar dibutuhkan dan diminta oleh pengguna perpustakaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- **Latihan**  
Pemberian materi latihan dapat digabungkan dengan metode kuliah/ceramah yang diberikan secara formal. Cara ini bisa berhasil dengan baik apabila materi bimbingan tersebut dapat diintegrasikan dengan kurikulum sekolah atau perguruan tinggi karena pekerjaan latihan tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa/mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan.
- **Penugasan**  
Seperti halnya latihan penyampaian materi penugasan ini dapat digabungkan dengan metode ceramah/kuliah. Sebenarnya penugasan ini dapat diberikan kepada mahasiswa baru dan diintegrasikan dengan program orientasi pengenalan kampus, dimana kepada mahasiswa baru dibagikan paket buku petunjuk lengkap tentang penggunaan perpustakaan.

Selanjutnya menurut Yusuf (2007, hlm. 81) layanan bimbingan kepada pemustaka dapat diberikan dengan cara berikut:

- Menerangkan kepada para pengunjung atau pembaca bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik, seperti memperkenalkan tata tertib dan peraturannya, cara memperkenalkan buku, cara menelusur dan mencari informasi, dan sebagainya
- Menerangkan kepada para siswa dan guru mengenai keberadaan dan kemanfaatan perpustakaan melalui momentum-momentum yang tepat.
- Mengadakan kegiatan pameran sederhana tentang masalah perpustakaan, perbukuan, pendidikan, dan sejenisnya dengan melibatkan para guru dan siswa sekolah
- Jika memungkinkan, sewaktu-waktu bisa juga diadakan kegiatan pemutaran film dan atas nama perpustakaan di sekolah.
- Secara berkala, misalnya setengah tahun atau setahun sekali
- Para petugas perpustakaan itu sendiri harus bersifat ramah dan selalu ingin menolong atau membantu kepada setiap pemustaka yang terkena masalah terutama dalam hal penelusuran informasi.

Upaya dalam melaksanakan program pendidikan pemustaka dengan tata cara seperti yang telah dijelaskan diatas, perpustakaan diharapkan dapat melaksanakannya secara teratur dan terus-menerus agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di perpustakaan. Dengan demikian masyarakat mendapatkan informasi yang terkini mengenai perpustakaan. Setiap tata cara dan metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan pemustaka dilengkapi dengan kemampuan pustawan dalam memberikan materi dan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka. dengan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pustakawan akan memudahkan pemustaka dalam memahami setiap instruksi dan materi yang diberikan. Arahan yang diberikan disesuaikan dengan bagaimana pemustaka menyerap setiap informasi yang

pustakawan berikan, sehingga pelaksanaan pendidikan pemustaka memberikan kepuasan bagi pemustaka.

d. Karakteristik Pemustaka

Dalam pemberian pendidikan pemustaka tentunya kita harus memahami bagaimana karakteristik dan kebutuhan pengguna, sehingga kita dapat memberikan metode pendidikan pemustaka dengan baik dan benar dan tentunya tidak menghilangkan hak dan kewajiban pengguna sebagai pemustaka. Kemudian sebagai pustakawan kita juga diharapkan mampu memahami karakteristik dan kondisi siswa. Sebagaimana di jelaskan oleh Prastowo (2012, hlm.282) bahwa,

Seseorang tidak mungkin memberikan perlakuan atau pelayanan yang terbaik kepada seseorang ( yang dilayani ), kecuali ia mengenali dengan baik yang dilayaninya tersebut. Mengenali dengan baik pemustaka adalah memahami dengan benar karakteristik pemakai perpustakaan, baik dalam hal tingkatan berfikir, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, maupun kebutuhan perkembangan fisiknya”.

Untuk itu dengan mengenali pemustaka dengan baik, maka kita akan memberikan pelayanan yang maksimal dan pemustaka dapat lebih mudah dalam mengakses informasi di perpustakaan. Kemudian dengan memahami karakteristik pemustaka, kita sebagai pustakawan akan mudah untuk menentukan jenis layanan dan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai karakteristik pemustaka, maka akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai hak dan kewajiban pemustaka. Hak dan kewajiban pemustaka haruslah jelas sehingga suasana dalam perpustakaan dapat kondusif dan tidak menghambat pemustaka dalam melakukan pencarian informasi di perpustakaan. Secara umum hak

dan kewajiban pemustaka yang di jelaskan oleh Achmad (2012, hlm. 40) adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh informasi yang berkualitas
- b) Memperoleh layanan perpustakaan dengan cepat, benar, dan nyaman
- c) Meminjam koleksi perpustakaan, memperoleh bimbingan , dan lain-lain sesuai dengan kebutuhannya
- d) Memanfaatkan fasilitas perpustakaan
- e) Memesan koleksi seperti buku, jurnal atau majalah untuk dibeli oleh perpustakaan sebagai koleksi baru maupun sebagai koleksi tambahan
- f) Memberikan masukan kepada tenaga perpustakaan untuk mengembangkan perpustakaan secara menyeluruh
- g) Berperan serta dalam pengawasan pemanfaatan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Kemudian kewajiban pemustaka adalah sebagai berikut:

- a) Mengembalikan koleksi yang di pinjam tepat pada waktunya
- b) Memelihara koleksi yang dipinjam agar tidak rusak
- c) Meletakkan koleksi yang dibaca di meja karena tenaga perpustakaan yang berkewajiban mengembalikannya ke rak buku
- d) Menggunakan kartu anggota perpustakaan sendiri saat meminjam koleksi
- e) Menghormati dan menghargai pemustaka lain yang sedang melakukan aktivitas di perpustakaan
- f) Menjaga fasilitas yang tersedia di perpustakaan
- g) Menjaga suasana perpustakaan agar tetap tenang dan nyaman untuk belajar
- h) Mematuhi tata tertib perpustakaan.

Dengan pemaparan di atas kita dapat mengetahui bagaimanakah solusi atau penanganan yang harus dilakukan dalam melayani pemustaka. Berikut adalah karakteristik pemustaka dan cara menghadapinya menurut Qalyubi, dkk (dalam Achmad, 2012, hlm.44) yaitu sebagai berikut:

- a) Pemakai yang pendiam, dapat dihadapi dengan cara menyambut dengan ramah tamah dan mencoba menarik perhatiannya.

- b) Pemakai yang tidak sabar, dapat diatasi dengan cara mengatakan kepada mereka bahwa kita akan membantunya semaksimal mungkin dan sesegera mungkin serta mengucapkan terimakasih dan memohon maaf atas ketidaknyamanannya dalam pelayanan perpustakaan
- c) Pemakai yang banyak bicara, diatasi dengan cara mengenali pemakai dengan mengucapkan salam, menawarkan bantuan, dan mengalihkan perhatian, pada hal-hal yang ditawarkan dengan penjelasan yang cukup
- d) Pemakai yang banyak permintaan, diatasi dengan cara mengucapkan salam apabila pemakai tersebut datang ke konter kita, mendengarkan permintaannya, segera memenuhi permintaannya, meminta maaf dan menyarankan alternative lain, serta tersenyum setiap saat meskipun kita merasa jengkel
- e) Pemakai yang ragu, dapat diatasi dengan cara menanamkan kepercayaan, bersikap tenang, dan tidak memberikan terlalu banyak pilihan pada pemakai, dan mencoba mengikuti selera pemakai.
- f) Pemakai yang senang membantah, dapat diatasi dengan cara bersikap tenang dan tidak menunjukkan reaksi apabila pemakai tersebut pada pihak yang salah, mengemukakan argument yang masuk akal agar pemakai menghargai kita.
- g) Pemakai yang lugu, diatasi dengan cara menerima pemakai apa adanya, meluangkan waktu untuk membantu dengan menanyakan keperluannya, dan melayani berdasarkan permintaan serta tidak membohongi pemakai.
- h) Pemakai yang siap mental, diatasi dengan cara membiarkan pemakai memilih yang disukai , tidak banyak bertanya, memuji pemakai, dan mengucapkan terimakasih
- i) Pemakai yang curiga, diatasi dengan cara mengusahakan untuk memberikan jaminan yang baik kepada pemakai serta memberikan kesempatan untuk menukarkan kembali yang telah diperolehnya.
- j) Pemakai yang sombong, diatasi dengan cara bersikap tenang, memuji kedatangannya, tetap sabar, tidak menanggapi terlalu serius, dan memberikan kesan bahwa pemakai tersebut perlu dihormati.

Menilik pemaparan diatas, memahami karakteristik pemustaka dan bagaimana cara kita mengatasinya adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan agar pemustaka tetap nyaman dan senang berada di



perpustakaan sehingga akan meningkatkan minat kunjung di perpustakaan.

Selanjutnya yang tak kalah penting sebelum kita melaksanakan pendidikan pemustaka adalah mengenai kebutuhan informasi pemustaka. Kebutuhan informasi pemustaka terkadang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan pemustaka itu sendiri ataupun perkembangan lingkungan di sekitarnya. Menurut Achmad (2012, hlm. 57), “untuk mengetahui kebutuhan informasi adalah dengan membuat prosedur pengumpulan data yang komprehensif dan kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui kebutuhan informasi oleh pemustaka tersebut”.

Selanjutnya dengan melihat kebutuhan informasi pemustaka perlu adanya pengidentifikasian. Prawati (dalam Achmad, 2012, hlm. 58) mengemukakan bahwa untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi dapat dilakukan dengan:

- a) *Current approach*, yaitu memperhatikan kebutuhan pemustaka akan informasi muthakhir
- b) *Everyday approach*, yaitu kebutuhan pemustaka akan informasi yang diperlukan sehari-hari
- c) *Exbautstic approach*, yaitu kebutuhan pemustaka akan informasi secara menyeluruh
- d) *Catching-up approach*, yaitu kebutuhan pemustaka akan informasi yang cepat dan singkat.

Dengan melihat identifikasi pemustaka ini, pemustaka dapat mencari alternatif yang lebih beragam demi memenuhi kebutuhan infomarasi pemustaka. Kemudian dengan adanya identifikasi keutuhan informasi ini dapat terlihat apa saja yang akan perpustakaan lakukan dalam upaya pengembangan perpustakaan baik dalam penyediaan informasi ataupun dalam peningkatan kepuasan kepada pemustaka.

Dengan melihat aspek mengenai pemustaka tentu akan mempermudah dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan pemustaka.

Pengetahuan mengenai pemustaka dapat menjadi bekal dalam menentukan komponen apa saja yang ada dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka. Dalam pedoman perpustakaan sekolah IFLA/UNESCO (2006, hlm.25) dijelaskan bahwa:

Kursus dan program berbasis perpustakaan yang ditujukan pada murid dan guru tentang bagaimana cara menggunakan perpustakaan, pada hakekatnya merupakan alat pemasaran paling efektif. Karena alasan inilah, maka sangatlah penting bahwa kursus dan pelatihan semacam itu didisain sebaik-baiknya serta mempunyai cakupan luas dan seimbang.

Seperti halnya dengan berbagai program di sekolah, bermacam komponen pada pelatihan bagi murid disampaikan berurutan secara logis untuk meningkatkan kemajuan dan kesinambungan dalam pembelajaran murid. Hal ini berarti bahwa keterampilan dan sumber daya informasi harus diperkenalkan secara progresif melalui tahap dan tingkatan. Pustakawan sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam berbagai program pendidikan pemakai, namun harus bekerja sama dengan para guru, dan mengusahakan agar bermacam komponen mata pelajaran dapat terkait erat sesuai kurikulum.

Di dalam pendidikan pemakai ada 2 ranah tenaga pendidikan yang perlu diperhatikan:

- pengetahuan mengenai perpustakaan; apa tujuannya, berbagai jasa yang tersedia, bagaimana diorganisasi serta sumberdaya apa saja yang tersedia
- keterampilan mencari dan menggunakan informasi, menggunakan motivasi untuk mendayagunakan perpustakaan untuk belajar pembelajaran secara formal maupun informal.

Menurut pemaparan diatas, bahwa dalam melaksanakan pendidikan pemakai perlu adanya kerjasama antara semua pihak, baik dari pihak sekolah ataupun perpustakaan itu sendiri. Adanya kerjasama dengan guru adalah agar ketika dalam pelaksanaannya dapat sejalan dengan kurikulum yang ada di sekolah, dengan melaksanakan pendidikan pemustaka ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pemustaka mengenai perpustakaan dalam upaya

mengembangkan kebutuhan pemustaka dalam menambah wawasan dan proses belajar mengajar.

### 3. Pemanfaatan Perpustakaan

#### a. Pengertian

Pemanfaatan Perpustakaan adalah bagaimana pemustaka dapat menggunakan setiap fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan dengan baik dan benar. Sehingga setiap fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dan optimal. Pemanfaatan perpustakaan dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan yang kita inginkan, sehingga tidak ada penyalahgunaan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Menurut Sutarno (2006, hlm.215), pemanfaatan perpustakaan atau pendayagunaan perpustakaan yaitu “suatu istilah tentang upaya bagaimana memanfaatkan perpustakaan dan segala fasilitas yang tersedia dengan baik oleh penyelenggara maupun pemakainya secara maksimal dan optimal”. Dengan demikian pemanfaatan perpustakaan dapat mengurangi pemborosan dan penyalahgunaan setiap komponen yang ada pada perpustakaan baik dalam segi pelayanan ataupun fasilitas perpustakaan. Lebih lanjut Sutarno (2006, hlm.215) mengemukakan bahwasanya:

Sumber daya perpustakaan adalah semua unsur dan faktor yang ada di perpustakaan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan perpustakaan. Oleh karena itu penyelenggaraan kegiatan perpustakaan merupakan pengelolaan sumber daya perpustakaan. Dengan begitu sumber daya perpustakaan sangat banyak jumlah dan jenisnya. Secara garis besar sumber daya tersebut dikelompokkan menjadi: (1) Peraturan dan kebijakan, (2) sarana dan prasarana, (3) pegawai atau sumber daya manusia dengan segala aspeknya, (4) Koleksi bahan pustaka, (5) anggaran, (6) metode dan sistem yang dipergunakan dalam menjalankan perpustakaan.

Dengan adanya pengelompokan kita dapat lebih memanfaatkan perpustakaan dengan mudah dan lebih baik bagi pemustakanya ataupun bagi pustakawannya. Kemudian yang perlu untuk diperhatikan adalah bagaimana perpustakaan itu sendiri dapat memberikan pelayanan dan fasilitas dengan sebaik-baiknya kepada pemustaka sehingga kebutuhan dan pemanfaatan perpustakaan dapat berjalan dengan bersinergi. Selanjutnya agar pemustaka dapat memanfaatkan setiap fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan dengan baik, maka perlu adanya dorongan dari pustakawan untuk menggerakkan pemustaka agar dapat lebih aktif.

b. Pemanfaatan Layanan Perpustakaan

Dalam setiap perpustakaan tentu menyediakan layanan bagi pemustakanya baik berupa fasilitas ataupun layanan lainnya. Adanya layanan perpustakaan akan lebih memudahkan pemustaka dalam menelusur informasinya. Penyediaan layanan perpustakaan tentunya harus melihat kebutuhan pemustaka. Dalam perpustakaan, layanan merupakan salah satu kegiatan yang utama. Layanan yang tersedia di perpustakaan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan pemustaka. Menurut Mudhoffir (2001, hlm. 53) pelayanan perpustakaan dapat pula berarti:

- Suatu kerja pengorganisasian secara teratur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengkatalog, memproses bahan pustaka, serta menyusun semua bahan yang masuk dan yang ada di perpustakaan
- Suatu kerja penyampaian segala fasilitas tersebut kepada pemakai seefisien-efesiennya dan seefektif-efektifnya. Hal ini merupakan pelayanan langsung.

Dengan adanya layanan perpustakaan juga, kita dapat melihat seberapa besar keberhasilan perpustakaan dalam menyelenggarakan layanan. Seluruh kegiatan perpustakaan dapat diarahkan dan terfokus kepada

layanan apa yang akan diberikan dan bagaimana cara dalam memberikan layanan tersebut sebagaimana dikehendaki oleh pemustaka. Hal tersebut juga akan mempengaruhi citra perpustakaan, bagaimana pemustaka merasa nyaman dan puas terhadap layanan yang kita berikan. Menurut Sutarno (2006, hlm. 90), mengemukakan bentuk riil layanan perpustakaan tersebut antara lain:

- Layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan/ yang dikehendaki masyarakat pemakai
- Berorientasi kepada pemakai
- Berlangsung cepat waktu dan tepat sasaran
- Berjalan mudah dan sederhana
- Murah dan ekonomis
- Menarik dan menyenangkan, dan menimbulkan rasa simpati
- Bervariatif
- Mengundang rasa ingin kembali
- Ramah tamah
- Bersifat informatif, membimbing, dan mengarahkan, tetapi tidak bersifat mengurui
- Mengembangkan hal-hal yang baru/ inovatif
- Mampu berkompetensi dengan layanan di bidang yang lain
- Mampu menumbuhkan rasa percaya bagi pemakai dan bersifat mandiri.

Dengan pembinaan layanan diatas, perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang prima sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pemustaka dengan cepat, tepat, dan mudah. Selanjutnya dalam memberikan layanan tentunya harus dapat bervariasi, dan variasi tersebut disesuaikan dengan perpustakaan itu sendiri. Sehingga setiap layanan yang diberikan kepada pemustaka dapat diterima dengan baik dan memberikan kesan mendalam bagi setiap pemustakanya.

Dalam memberikan layanan kepada pemustaka tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara/ atau metodenya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal demikian merupakan ungkapan dari Yusuf (2005, hlm. 69) mengenai pelayanan perpustakaan, yaitu sebagai berikut:

- Pelayanan Langsung  
Dikenal dengan nama pelayanan langsung karena bentuk pelayanannya berupa pemberian pelayanan secara langsung oleh petugas perpustakaan kepada pengguna perpustakaan dan hasilnya bisa secara langsung diterima oleh pengguna.
- Pelayanan Tidak Langsung  
Seperti sudah disebutkan dimuka bahwa pelayanan perpustakaan yang sifatnya tidak langsung adalah bentuk kegiatan yang tidak secara langsung memberikan hasil seketika. Bentuk pelayanan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam rangka pembinaan dan pemberian motivasi kepada para siswa dan pengguna lainnya agar kesinambungan pendayagunaan koleksi perpustakaan tetap terpelihara.

Dengan demikian setiap pustakawan atau petugas perpustakaan harus selalu siap sedia dalam memberikan layanan. Sebagai pustakawan juga harus dapat memprediksi setiap masalah yang akan timbul, sehingga masalah tersebut akan tertangani dengan cepat dan tidak merugikan pemustaka. Dalam pemanfaatan layanan perpustakaan ini, memfokuskan kepada layanan sirkulasi, layanan referensi, dan layanan fasilitas perpustakaan. Ketiga layanan tersebut dipilih dikarenakan layanan tersebut adalah layanan yang umum digunakan di perpustakaan sekolah. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai layanan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1) Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan layanan yang diberikan kepada pemustaka mengenai koleksi yang tersedia di perpustakaan. Layanan sirkulasi ini berupa bagaimana cara peminjaman dan pengembalian buku-buku perpustakaan. Dengan demikian, lebih lanjut pengertian layanan sirkulasi menurut Sinaga (2009, hlm. 33) yaitu: “ sebagai

suatu jenis layanan dalam pendayagunaan serta pemanfaatan koleksi perpustakaan sekolah secara optimal oleh para pemakai perpustakaan sekolah termasuk didalamnya para siswa”. Layanan sirkulasi ini memungkinkan siswa untuk menggunakan koleksi perpustakaan dalam membantu proses belajar-mengajar di sekolah.

Di dalam layanan sirkulasi tentu tidak terlepas dari aturan yang mengikat dan tentu memiliki sistem pelayanan sendiri sesuai perpustakaanya. Dengan melihat tugas pokok dari layanan sirkulasi tentu terdapat tata cara dalam melaksankannya, sehingga layanan sirkulasi ini dapat berjalan dengan efektif. Menurut Bafadal ( 2009, hlm. 125), terdapat beberapa tugas pokok layanan sirkulasi, yaitu sebagai berikut:

a) Peminjaman Buku

Ada dua sistem penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang masing-masing berbeda dalam hal proses peminjaman buku, yaitu:

- Sistem Terbuka

Pada perpustakaan sekolah yang menggunakan sistem terbuka murid-murid diperbolehkan mencari dan mengambil sendiri buku-buku yang dibutuhkan. Apabila akan meminjam maka buku yang telah ditemukan dibawa ke bagian sirkulasi untuk dicatat seperlunya.

- Sistem Tertutup

Pada sekolah yang menggunakan sistem tertutup murid-murid tidak diperbolehkan mencari dan mengambil sendiri buku-buku yang dibutuhkan. Apabila ingin mencari buku harus melalui petugas. Mengenai tata cara pencatatannya sama seperti sistem terbuka.

b) Pengembalian Buku

Pada setiap perpustakaan tentu ada peraturan tentang lamanya peminjaman, missal satu atau dua minggu. Tata cara pengembalian buku anantara sistem terbuka dan tertutup sama saja. Pertama-tama buku yang dikembalikan diserahkan kepada bagian sirkulasi. Petugas meneliti tanggal pengembalian yang tertera pada slip tanggal untuk mengetahui apakah

pengembalian buku tersebut terlambat atau tidak. Jika terlambat harus diberi sanksi menurut peraturan yang berlaku. Agar pelayanan peminjaman dan pengembalian buku berjalan dengan lancar perlu dipersiapkan kartu anggota, kartu peminjaman, dan kartu pesanan.

c) Statistik Pengunjung/Peminjaman

Tugas ketiga bagian sirkulasi adalah membuat statistik pengunjung dan peminjaman untuk mengetahui seberapa jauh pelayanan perpustakaan sekolah, misalnya berapa jumlah pengunjung ada tiap harinya, setiap bulannya, atau setiap tahunnya, berapa jumlah buku yang dipinjam, buku golongan apa saja yang sering dipinjam oleh murid, dan sebagainya.

2) Layanan Referensi

Layanan referensi merupakan kegiatan layanan yang berupa segala sarana baik fisik maupun non fisik yang ditunjukkan untuk mempermudah pemustaka dalam menelusur informasi. Menurut Sinaga (2009, hlm. 33), dalam memberikan pelayanan referensi terhadap siswa, diartikan sebagai “ kegiatan yang berupa pemberian bimbingan kepada para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah yang lain agar dapat menggunakan segala jenis koleksi referensi secara cepat, tepat, dan akurat”. Koleksi referensi berbeda dengan koleksi sirkulasi, dan pada umumnya koleksi referensi tidak boleh dipinjamkan untuk dibawa pulang. Menurut Sinaga (2009, hlm. 33) juga menjelaskan bahwa hal tersebut penting karena “ bahan-bahan koleksi referensi berupa informasi-informasi yang bersifat *curent* , fakta dan data yang didapat memberikan jawaban secara cepat terhadap mereka yang membutuhkan”.

Selanjutnya Sinaga (2009, hlm. 34) mengemukakan dalam pemberian bimbingan pelayanan referensi hendaknya pemustaka memberikan hal-hal yang praktis, yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana cara mempergunakan koleksi referensi.



- Berbagai macam koleksi referensi termasuk isi informasi yang terkandung di dalamnya.
- Bagaimana cara menghubungkan antara informasi yang ditanyakan atau dibutuhkan dengan sumber referensi yang tepat dan akurat.
- Bagaimana hubungan antara pengguna sumber referensi yang tepat untuk kegiatan-kegiatan tertentu.
- Bagaimana memilih atau menemukan koleksi yang dibutuhkan oleh pemakai (punggunaan alat-alat telusur informasi seperti katalog, indeks, bibliografi dan sebagainya).

Dengan adanya layanan referensi diharapkan mampu menambah keragaman jumlah koleksi di perpustakaan. sehingga siswa dapat memanfaatkannya sebagai pendukung pembelajaran dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan.

### 3) Sarana dan Prasarana Perpustakaan

Perpustakaan tentunya ingin memberikan layanan yang semaksimal mungkin, salah satu caranya yaitu memberikan sarana dan prasarana yang memadai dan dapat membantu pemustaka dalam penelusuran informasi. Menurut Sutarno (2006, hlm. 218) sarana dan prasarana perpustakaan adalah “ semua benda, barang dan inventaris yang menjadi milik perpustakaan dan dipergunakan untuk menunjang pengelenggaraan kegiatan perpustakaan”. Sarana dan prasarana perpustakaan harus digunakan semaksimal mungkin, demi menjadikan perpustakaan lebih produktif dan dapat mencapai hasil yang berdampak positif bagi pemustaka. penyediaan sarana dan prasarana ini disesuaikan dengan keadaan perpustakaan baik berupa kesiapan tenaga dan materinya.

Sarana dan prasarana perpustakaan diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi pemustaka dalam mengakses informasi,

ketersediaan informasi, dan kecepatan penelusuran. Menurut Sutarno (2006, hlm. 218) mengemukakan bahwa:

Pendayagunaan atau pemanfaatan semua aset dan inventaris yang sesuai dengan prosedur, tata cara dan tujuan akan berdampak kepada sifat-sifat praktis, pragmatis, keawetan, dan kenyamanan, sehingga efektif dan efisien. Oleh sebab itu semua benda dan barang harus ada ditempatnya, jelas jumlah dan volumenya, serta terkontrol dan terdata/terinventarisasikan dengan baik dan sewaktu-waktu akan dipergunakan sudah ada dan siap. Pengurus dan penanggung jawab harus selalu memelihara dan merawat semua sarana dan prasarana agar terhindar dari kehilangan dan kerusakan.

Dengan segala sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan, diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik dan seoptimal mungkin. Sehingga pemustaka dapat merasakan kepuasan dan nyaman ketika berada di ruangan perpustakaan.

#### c. Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka

Koleksi bahan pustaka merupakan keseluruhan bahan pustaka yang telah dikelola oleh perpustakaan dan dapat digunakan oleh pustakawan. Menurut Sinaga (2009, hlm. 37) koleksi perpustakaan dapat diartikan sebagai “keseluruhan bahan-bahan pustaka yang dibina dan dikumpulkan oleh suatu perpustakaan melalui upaya pembelian, sumbangan, pertukaran, atau membuat sendiri dengan tujuan untuk disajikan dan didayagunakan oleh keseluruhan pemakai perpustakaan”. Pendayagunaan koleksi bahan pustaka itu sendiri adalah seperti yang dijelaskan oleh Sutarno (2006, hlm. 219) makna pendayagunaan koleki yaitu:

Bahwa bahan pustaka yang disediakan harus dibaca dan dipergunakan oleh kelompok masyarakat yang berwenang menjadi target untuk memakainya. Agar koleksi perpustakaan tersebut

dibaca dan dipergunakan secara maksimal oleh masyarakat, maka perpustakaan harus menyediakan berbagai jenis koleksi dan layanan beserta sarana dan prasarannya yang sesuai, praktis, ekonomis serta memberikan kemudahan yang diperlukan pemakai. Pendayagunaan koleksi oleh masyarakat merupakan tugas pokok penyelenggara perpustakaan.

Dengan mendayagunakan koleksi bahan pustaka maka akan meningkatkan minat pemustaka. Oleh sebab itu kita harus dapat mengetahui benar mengenai fungsi bahan koleksi itu sendiri. Koleksi bahan pustaka harus dapat memberikan kontribusi terhadap proses pengajaran dengan baik dan jelas. Sehingga, koleksi bahan pustaka merupakan cerminan kebutuhan pemustaka. Adapun fungsi koleksi menurut Prastowo (2012, hlm. 117) yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, fungsi referensi. Maksudnya, koleksi perpustakaan mempunyai fungsi referensi adalah koleksi perpustakaan yang dapat memberikan rujukan tentang berbagai informasi secara cepat, tepat, akurat bagi para pemakainya. Untuk itu, pustakawan harus menyediakan berbagai bahan referensi dan berbagai alat bibliografi yang dibutuhkan untuk penelusuran informasi.

*Kedua*, fungsi kurikuler. Maksudnya, bahan-bahan pustaka yang mempunyai fungsi kurikuler adalah koleksi bahan-bahan yang mampu mendukung kurikulum. Jadi, pustakawan sekolah harus bisa memenuhi kebutuhan pemakai perpustakaan sekolah melalui penyediaan berbagai bahan dan subyek (mata pelajaran) yang diajarkan di sekolah yang bersangkutan.

*Ketiga*, fungsi umum. Maksudnya, fungsi koleksi perpustakaan yang bersifat umum ini berhubungan dengan pelestarian bahan pustaka dan hasil budaya manusia secara keseluruhan. Pelestarian tersebut diharapkan berguna bagi kehidupan seluruh manusia selamanya.

*Keempat*, fungsi penelitian. Maksudnya, keberadaan koleksi perpustakaan sekolah harus mampu berfungsi memberikan jawaban atas keingintahuan dari para pemakai perpustakaan. Dengan begitu, perpustakaan dapat dijadikan sarana menyediakan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai atau peneliti dalam melakukan tugas mereka.

Setelah kita mengetahui fungsi dari koleksi bahan pustaka perpustakaan, maka kita dapat menentukan daftar-daftar koleksi yang akan kita sediakan. Sehingga setiap koleksi perpustakaan yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka.

Selanjutnya mengenai bahan koleksi perpustakaan adalah bagaimana kita dapat mengembangkan bahan pustaka dengan melakukan pembinaan. Pembinaan bahan pustaka merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pustakawan untuk dapat dimanfaatkan dan didayagunakan oleh pemustaka. Menurut Sinaga (2009, hlm. 41) pembinaan koleksi perpustakaan yaitu:

Perpustakaan dengan segala fasilitasnya diharapkan mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya terhadap para pemakainya. Dalam pengembangan dan pembinaan koleksi perpustakaan sekolah harus didasarkan pada program umum sekolah, kurikulum, minat baca para siswa, dan metode yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar. Pembinaan koleksi bahan pustaka akan mencapai sasaran yang diinginkan apabila fungsi kegiatannya dihubungkan dengan pengembangan sistem instruksional yaitu dengan jalan menyediakan berbagai sumber belajar yang mempunyai relevansi dengan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu faktor utama yang bisa dijadikan dasar pembinaan koleksi perpustakaan adalah berguna, beranekaragam, faktual, aktual, mengandung unsur-unsur ilmiah yang diharapkan akan memperluas pengetahuan dan pengalaman, dan mengandung unsur-unsur hiburan yang positif. Pembinaan koleksi perpustakaan berarti melakukan aktivitas yang diarahkan untuk membina kekayaan koleksi melalui pemilihan dan perencanaan yang cermat sehingga koleksi tersebut benar-benar bermanfaat bagi para pemakai perpustakaan.

Dengan melakukan pembinaan bahan koleksi tentunya akan dapat mengembangkan jenis-jenis koleksi yang tersedia di perpustakaan. Akan terdapat keragaman bahan koleksi, sehingga akan lebih

meningkatkan minat membaca bagi pemustaka dan dapat menjadi sumber yang mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Jenis-jenis koleksi merupakan suatu bahan pustaka baik berupa buku ataupun non buku yang disediakan demi menunjang proses belajar mengajar dan untuk menambah wawasan bagi pemustaka. Menurut Yusuf (2005, hlm. 9) jenis koleksi perpustakaan merupakan “keseluruhan bahan pustaka yang isinya mengandung bahan-bahan yang semuanya dapat menunjang program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik program kegiatan yang bersifat kurikuler maupun yang ekstra kurikuler”.

Menurut Sinaga (2009, hlm.49) jenis-jenis koleksi bahan pustaka adalah sebagai berikut:

1) Buku Teks

Buku teks terbagi menjadi dua, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Yang dimaksud dengan dengan buku teks utama yaitu buku-buku yang berisikan materi pelajaran bidang studi tertentu yang dipergunakan sebagai buku pegangan atau sumber utama yang dituntut keberadaannya oleh kurikulum. Sedangkan buku teks pelengkap yaitu buku-buku yang sifatnya membantu atau buku-buku yang bisa melengkapi buku teks utama.

2) Alat Peraga

Penggunaan alat peraga membuat penyampaian materi kepada para siswa menjadi lebih jelas, karena alat peraga merupakan suatu benda nyata/kongkrit atau model dan bisa juga berupa gambar. Contoh alat peraga: globe, peta, gambar-gambar binatang, rangka manusia, dan sebagainya.

3) Buku-buku referensi

Koleksi referensi dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu *direction type* dan *source type*. Yang termasuk *direction type* adalah bibliografi, indeks, abstrak dan yang termasuk *source type* adalah ensiklopedi, kamus, almanak, direktori, atlas, biografi, majalah, surat kabar, publikasi pemerintah.

4) Buku-buku tentang perpustakaan.

Buku-buku pedoman dimaksudkan sebagai pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang sangat berguna bagi pustakawan sekolah dalam mengikuti laju dan perkembangan ilmu pengetahuan.

- 5) **Bacaan Sehat (Fiksi dan Keterampilan)**  
Bahan-bahan bacaan sehat meliputi: buku-buku fiksi, cerita rakyat, novel, cerpen, komik, dan sebagainya.
- 6) **Bacaan Lokal**  
Bacaan lokal atau bacaan tentang daerah setempat, adalah buku-buku yang membahas mengenai daerah tempat perpustakaan sekolah tersebut berada.
- 7) **Buku-buku Profesi untuk Guru**  
Contoh buku untuk profesi guru ini adalah administrasi pendidikan, pedoman pengelolaan laboratorium, majalah-majalah yang berkaitan dengan profesi, dan lain sebagainya.
- 8) **Buku-buku untuk Anak Luar Biasa**  
Buku-buku anak luar biasa ialah buku-buku yang khusus disediakan untuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus.

Dengan melihat pemaparan di atas tentu kita dapat menentukan koleksi-koleksi apa saja yang harus ada di perpustakaan. Sehingga setiap jenis koleksi tersebut memang berdasarkan dari kebutuhan pengguna untuk menunjang setiap kegiatan yang ada di sekolah.

Selanjutnya, setelah mengetahui jenis-jenis koleksi yang harus ada di perpustakaan adalah melakukan pengadaan buku. Pengadaan bahan koleksi didasarkan pada kebutuhan dari seluruh anggota perpustakaan yaitu siswa dan guru selaku komponen dari sumber daya manusia dalam perpustakaan. Menurut Yusuf ( 2005, hlm. 25) pengadaan bahan koleksi adalah “ rangkaian kegiatan pengadaan bahan atau koleksi di perpustakaan sekolah yang meliputi kegiatan pemilihan koleksi dengan cara atau teknik pengadaannya”.

Secara umum, Yusuf ( 2005, hlm. 25) menggambarkan pemilihan dan pengadaan koleksi untuk perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Pemilihan Koleksi

Langkah pertama adalah mengidentifikasi koleksi apa yang akan dipilih untuk dijadikan koleksi perpustakaan sekolah. Catat data koleksi yang dipilih dan pemilihan koleksi perpustakaan dapat dilakukan langsung oleh petugas perpustakaan atau guru dan masukan/ rekomendasi perpustakaan.

2) Teknik/ Cara Pengadaan Koleksi

Cara atau teknik yang di maksud mempunyai prosedurnya sendiri sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

- Pembelian
- Hadiah atau sumbangan
- Swadaya masyarakat
- Tukaran- menukar dengan perpustakaan lain
- Penggandaan atau reproduksi.

Dengan mengetahui langkah dalam memilih bahan koleksi dan teknik mendapatkannya, pengadaan bahan koleksi perpustakaan menjadi lebih selektif dan mengutamakan kebutuhan pemustaka. Sehingga setiap koleksi yang ada di perpustakaan dapat menjadikan sumber utama yang dicari oleh pemustaka dalam kebutuhan baik untuk menambah wawasan atau sebagai pendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Koleksi yang beragam tentunya akan lebih meningkatkan minat kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Koleksi perpustakaan yang memadai harus disusun dengan baik dan teratur, untuk memudahkan pencarian. Koleksi bahan perpustakaan dijaga keberadaannya dengan melakukan perawatan dan memperbaiki koleksi yang rusak agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Penulis membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain yang terkait dengan pendidikan pemustaka perpustakaan yang dilakukan oleh Salapuddin (2009, hlm.17) dengan judul Pendidikan Pemakai dan Manfaatnya bagi Mahasiswa dalam Menggunakan Perpustakaan di Institut Pertanian Bogor sebagai berikut:

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan merupakan suatu dasar yang amat penting dalam proses pendidikan. Kemampuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Dengan demikian pendidikan pemakai ini mahasiswa menjadi aktif dan mandiri dalam mencari informasi yang dibutuhkannya.

Terdapat perbedaan antara penelitian Salapuddin dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada lokasi dan sampel penelitian, penelitian yang dilakukan Salapuddin berada pada tingkat Perguruan tinggi sedangkan penelitian berada pada lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Salapuddin lebih menekankan manfaat dari pendidikan pemakai sedangkan penelitian menekankan pada keterkaitan pendidikan pemustaka dengan keefektivitasan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan.

Selanjutnya dalam penelitian lain terkait dengan pendidikan pemustaka dan hubungannya dengan pemanfaatan perpustakaan yang dilakukan oleh Sulistiyani (2009, hlm.97) dengan judul Pengaruh Pendidikan Pemakai terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di Perpustakaan Perintis SMAN 11 Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa:

Pendidikan pemakai berpengaruh terhadap pemanfaatan perpustakaan dengan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan yang kuat. Selanjutnya dengan diadakannya pendidikan pemakai, maka akan dapat meningkatkan pemanfaatan



perpustakaan secara lebih optimal. Oleh sebab itu, pembekalan pendidikan pemakai digunakan dalam pencarian dan penggunaan informasi untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan yang penting bagi peserta didik.

Melihat penelitian di atas terdapat kesamaan dalam hubungan antara pendidikan pemakai terhadap pemanfaatan perpustakaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani lebih menekankan pada tingkat kepengaruhannya saja, tidak membahas lebih lanjut apakah pendidikan pemakai efektif digunakan dalam memanfaatkan perpustakaan.

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Ika (2012, hlm. 115) dengan judul Hubungan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pemanfaatan perpustakaan hanya memiliki presentasi kecil dalam mendukung prestasi belajar dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, karena faktor penentu prestasi siswa bukan hanya pemanfaatan perpustakaan, melainkan peran orang tua, guru, serta metode pembelajaran.

Melihat kesimpulan dalam penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dalam hal konten pencapaian yang ingin dilihat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika, pemanfaatan perpustakaan dikaitkan dengan prestasi belajar sedangkan peneliti melalui penelitiannya ingin melihat sejauh mana pemanfaatan perpustakaan dapat dilakukan oleh siswa.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mempersoalkan mengenai apakah peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik dapat ditingkatkan dengan

Leny Setyaningsih, 2014

*Efektivitas pelaksanaan pendidikan pemustaka terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan bagi peserta didik SMAN 6*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

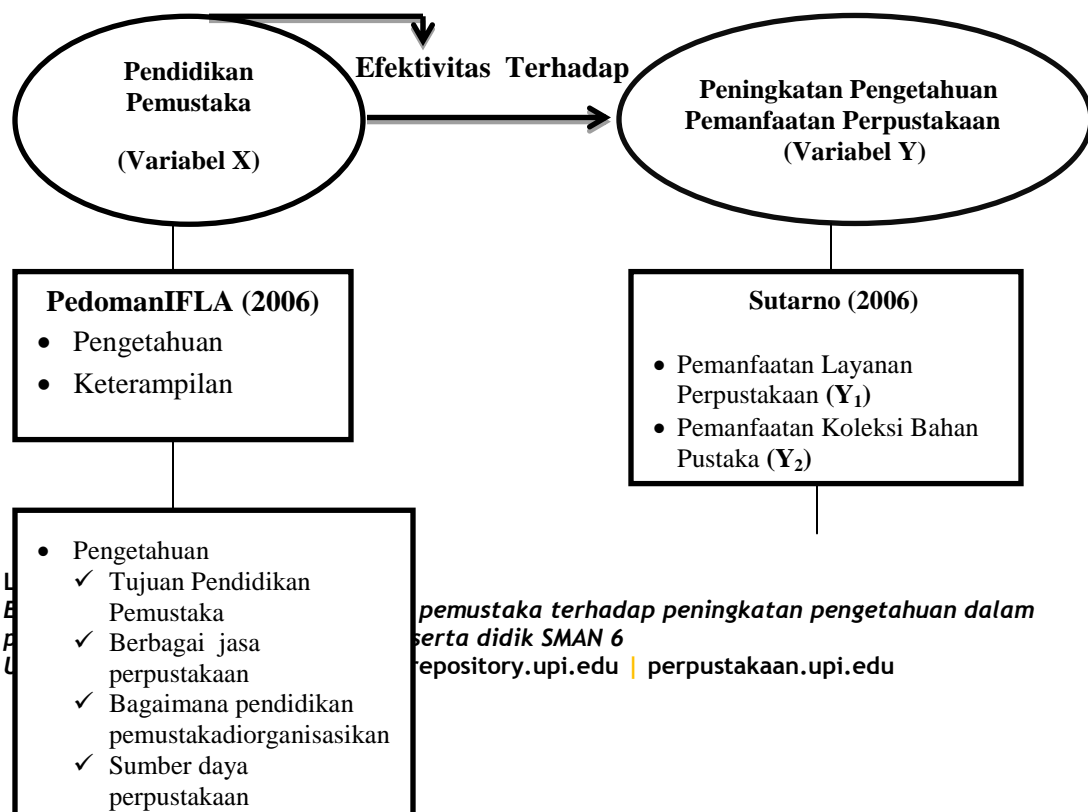
menerapkan pendidikan pemustaka di perpustakaan sekolah. Pemikiran peneliti adalah penerapan pendidikan pemustaka yang dilakukan di perpustakaan. Perpustakaan sekolah masih sedikit yang menerapkan pendidikan pemustaka sehingga efektif atau tidaknya penerapan pendidikan pemustaka di perpustakaan sekolah belum diketahui secara mendalam. Dengan menerapkan pendidikan pemustaka di sekolah diketahui efektivitas pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka. Pemanfaatan perpustakaan dalam hal ini menyangkut dua aspek, yaitu pemanfaatan layanan perpustakaan dan pemanfaatan koleksi bahan pustaka. Dengan melihat aspek-aspek tersebut maka akan terlihat sejauh mana peserta didik memanfaatkan perpustakaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi *grounded theory* adalah teori pembelajaran, bagaimana peserta didik dapat mempelajari setiap aspek yang ada di perpustakaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan perpustakaan. Kemudian *middle theory* yang digunakan yaitu pendidikan pemustaka, dimana pendidikan pemustaka merupakan desain pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan perpustakaan. Selanjutnya adalah teori aplikasi dalam penelitian ini adalah efektivitas pendidikan pemustaka terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan.

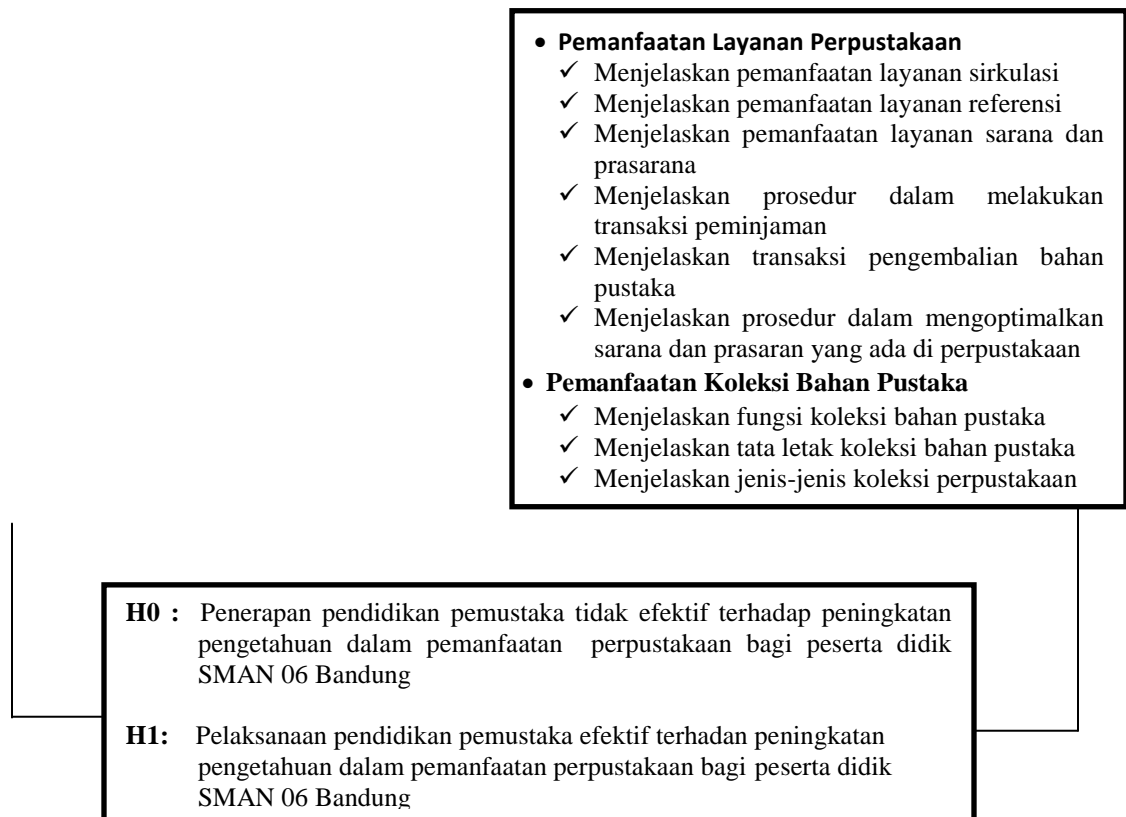
Pendidikan perpustakaan merupakan suatu layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik demi menunjang penggunaan dan pemanfaatan perpustakaan yang lebih optimal. Pendidikan pemustaka merupakan salah satu cara agar peserta didik termotivasi dan dapat menggunakan setiap fasilitas yang ada di perpustakaan dengan mudah dan nyaman sehingga peserta didik akan menemukan informasi sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan peningkatan pemanfaatan didalam perpustakaan tentu dapat bermanfaat bagi peserta didik ataupun bagi pustakawannya. Karena dengan pengetahuan yang telah didapat dari pendidikan pemustaka, peserta didik dapat menjadi pemustaka yang mandiri dan dapat mengorganisasikan informasi yang

ada diperpustakaan, sehingga pustakawanpun akan sangat terbantu dan dapat menyelesaikan tugas lainnya. Dari uraian tersebut, maka diduga bahwa efektivitas penerapan pendidikan pemustaka dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik. Dengan demikian semakin efektif pendidikan pemustaka yang diberikan, maka peserta didik dapat lebih memanfaatkan perpustakaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

#### **C. Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “jika pelaksanaan pendidikan pemustaka efektif untuk digunakan, maka pemustaka akan dapat memanfaatkan perpustakaan secara keseluruhan”.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis.

### 1. Hipotesis umum

Hipotesis umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **Hipotesis Nol ( $H_0:\mu_1=\mu_2$ )**

Penerapan pendidikan pemustaka tidak efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan bagi peserta didik SMAN 06 Bandung

#### **Hipotesis Kerja ( $H_1:\mu_1>\mu_2$ )**

Pelaksanaan Pendidikan Pemustaka efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan bagi peserta didik SMAN 06 Bandung

### 2. Hipotesis khusus

#### - **Hipotesis Nol ( $H_0:\mu_1=\mu_2$ )**

Pelaksanaan pendidikan pemustaka tidak efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan layanan perpustakaan SMAN 06 Bandung

#### **Hipotesis Kerja ( $H_1:\mu_1>\mu_2$ )**

Pelaksanaan pendidikan pemustaka efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan layanan perpustakaan SMAN 06 Bandung.

#### - **Hipotesis ( $H_0:\mu_1=\mu_2$ )**

Pelaksanaan pendidikan pemustaka tidak efektif digunakan terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan yang berkaitan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan SMAN 06 Bandung.

#### **Hipotesis Kerja ( $H_1:\mu_1>\mu_2$ )**

Pelaksanaan pendidikan pemustaka efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan perpustakaan yang berkaitan dengan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan SMAN 06 Bandung.